

**DIGITALISASI PENDIDIKAN AGAMA MELALUI WASATHA: APLIKASI
MODERASI BERAGAMA BERBASIS DIGITAL
DALAM BINGKAI WAWASAN TAFSIR NUSANTARA**

Eka Mulyo Yunus

Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang

ekayunus02@gmail.com

Abstract	
Keywords: Wasatha; application; moderation; interpretation; Nusantara.	<i>Religious moderation has been widely promoted by religious scholars in Indonesia; however, public access to a comprehensive and conceptual understanding of religious moderation remains limited. Strengthening religious moderation must now be enhanced through the education sector. Islamic boarding schools (pesantren), as modern and integrated institutions that foster and shape the nation's character, play a crucial role in this process and must be fully utilized. In this context, this study proposes a new framework for implementing religious moderation in society through a digital application called "Wasatha." This initiative serves as a preventive step to promote public understanding of religious moderation via digital means, including the digitization of the archipelago's (Nusantara) interpretive traditions. The study employs a conceptual qualitative method with three approaches: descriptive analysis for writing, literature review for data presentation, and the waterfall technique for designing the application's structure. The Wasatha app offers new insights through its features, including perspectives on religious moderation by the Ministry of Religious Affairs and national figures, interpretations of religious moderation, a map of worship places across religions in Indonesia, a Religious Moderation House (RMB) feature, and historical context. This research is expected to offer a new direction for implementing and teaching religious moderation in Indonesian society through the Wasatha application.</i>
Abstrak	
Kata Kunci: Wasatha; aplikasi; moderasi; tafsir; nusantara	Moderasi beragama sejatinya telah banyak dilakukan oleh akademisi agama di Indonesia, namun akses masyarakat untuk memiliki paham yang konseptual mengenai moderasi beragama belum menyeluruh. Penguatan moderasi beragama saat ini harus dilakukan peningkatan dalam sektoral pendidikan. Pendidikan pesantren yang merupakan tingkat pendidikan modern yang terpadu dalam membina dan menghasilkan karakter unggulan bangsa merupakan suatu hal yang harus dimaksimalkan. Melalui hal tersebut, penelitian ini memberikan sebuah kerangka baru dalam penerapan moderasi beragama di

dalam masyarakat melalui aplikasi digital yang dinamakan “wasatha” sebagai langkah preventif dalam memahami masyarakat mengenai moderasi beragama melalui aplikasi dan digitalisasi tafsir nusantara. Penelitian ini menggunakan telaah konsep metode kualitatif dengan tiga pendekatan yakni, analisis deskriptif untuk penulisan, telaah pustaka dalam penyajian data dan teknik waterfall dalam membuat rancangan dan kerangka aplikasi. Aplikasi wasatha memberika penalaran baru dengan fitur yang dimilikinya, dimulai dari tinjauan moderasi beragama melalui kementerian agama dan tokoh bangsa, penafsiran moderasi beragama, fitur lokasi ibadah agama yang ada di Indonesia, fitur Rumah Moderasi Beragama (RMB) dan sejarah moderasi beragama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah arah baru dalam penerapan dan pengajaran moderasi beragama di masyarakat Indonesia, melalui aplikasi wasatha.

Pendahuluan

Pada penghujung abad ke-20 dan awal abad ke-21, munculnya Gerakan Radikalisme, intoleransi, serta kekerasan atas nama agama mulai mengusik perdamaian agama di dunia dan Indonesia pada khususnya. Pada tahun itu merupakan titik balik kekuatan Islam politik bahwa kekuatan islam ekstrimis menjadi sebuah ancaman global (Jhon, L. Esposito, 2010). Yakni dengan meningkatnya kaum militant muslimin yang terbagi dalam tiga model: perjuangan pembebasan nasional dengan area local masing-masing negara, kedua, perjuangan Internasional dan transnasional, ketiga, anti barat yang dilancarkan oleh Oesama bi Laden (Afadlal, Riza, & Endang, 2005).

Globalisasi di satu sisi memiliki kelebihan memberikan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Sehingga memberikan ruang keterbukaan informasi tanpa adanya sekat, sehingga kemajuan-kemajuan dan isu-isu global tersebut dapat dilihat dan dinikmati secara langsung oleh masyarakat. Akhir-akhir ini maraknya radikalisme baik sebagai wacana maupun sebagai sebuah isu keagamaan, menjadi isu dalam skala global bahkan sudah masuk dalam skala nasional.

Maraknya trend dan isu gerakan radikalisme akhir-akhir ini semakin meningkat dalam skala nasional maupun global dengan sikap radikal yang cenderung ekstrem, sering menyalahkan dan mengkafirkan terhadap kelompok ajaran agama agama lain, hal ini menimbulkan konflik bahkan kekerasan atas nama agama secara massif. Isu mengenai penangkalan tindakan sparatis dan anarkis sebenarnya telah banyak diperbincangkan dalam kajian ilmiah dan analitis literatur akademis

Indonesia. Namun penyebaran yang dilakukan belum maksimal dalam masyarakat yang mana belum tentu dapat mengakses literasi moderasi beragama yang berupa tulisan ilmiah tersebut. Moderasi beragama yang dilancarkan oleh Kementerian Agama merupakan sebuah pilihan terhadap kondisi yang kita hadapi saat ini, *pertama*, semangat keagamaan yang tumbuh secara massif, *kedua*, semangat toleransi, karena toleransi sebagai perwujudan kerukunan dan persatuan dalam keberagamaan. Moderat merupakan bangunan dan yang mempunyai akar yang kuat dan menumbuhkan empat pilar yaitu, pertama komitmen kebangsaan, kedua, toleransi, ketiga anti kekerasan dan keempat kerukunan.

Melalui penerapan dan implementasi moderasi beragama perlu adanya sebuah inovasi terapan baru yang dapat diakses oleh masyarakat, sehingga pemahaman dan edukasi mengenai moderasi beragama di lingkungan masyarakat dapat tersalur dengan baik dan maksimal, baik dari kalangan anak-anak, remaja dan orang tua. Untuk menjawab permasalahan tersebut peneliti memberikan sebuah ajuan digitalisasi moderasi beragama bernuansa landasan tafsir nusantara. Digitalisasi moderasi beragama akan berupa aplikasi yang dapat digunakan oleh berbagai kalangan dengan pemaparan berasaskan tafsir nusantara. Melalui hal itu, peneliti memberikan nama aplikasi ini dengan nama “wasatha”, aplikasi moderasi beragama berbasis digital dengan penerapan wawasan tafsir nusantara. Tafsir yang kami gunakan dibagi menjadi tiga kategori dan masa penulisan, yakni klasik, pertengahan dan modern. Diantaranya, pada masa klasik terdiri. Tafsir *Al-Ibris*, tafsir *al-Iklil*, tafsir *marah labidh*, dan *tarjumul mustafid*. Masa pertengahan terdiri dari tafsir *al-Furqan*, dan masa modern terdiri dari tafsir Kementerian Agama, tafsir *al-Misbah*, tafsir *al-Azhar* dan tafsir *al- Bayan*. Penulis memverifikasi tafsir yang bernuansa melalui pemahaman, bahasa penafsiran serta masa penulisan kitab tafsir tersebut. Aplikasi ini akan memberikan kajian lebih lanjut terhadap pemahaman dan konteks moderasi beragama yang diusung oleh Kementerian Agama melalui 4 pilar dan 9 nilai moderasi beragama berbasis Al-Qur'an dan tafsir nusantara.

Perspektif teori, moderasi memiliki korelasi dengan beberapa istilah bahasa. Mulanya berasal dari istilah bahasa Inggris yakni *moderation* yang berarti sikap sedang dan tidak berlebih- lebihan. Istilah *moderation* sendiri berasal dari bahasa latin *moderatio* yang memiliki arti sedang (tidak kurang dan tidak lebih). Sedangkan dalam istilah bahasa Indonesia, moderasi dimaknai sebagai suatu sikap pengurangan kekerasan atau penghindaran perilaku ekstrim. Moderasi beragama yang dilancarkan oleh Kementerian Agama merupakan sebuah pilihan terhadap kondisi yang kita hadapi saat ini, *pertama*, semangat keagamaan yang tumbuh secara massif, *kedua*, semangat toleransi, karena toleransi sebagai perwujudan kerukunan dan persatuan dalam keberagamaan. Moderat merupakan bangunan dan yang mempunyai akar yang kuat dan menumbuhkan empat pilar yaitu, pertama komitmen kebangsaan,

kedua, toleransi, ketiga anti kekerasan dan keempat kerukunan.

Moderasi beragama adalah proses guna terciptanya toleransi beragama. Jika istilah moderasi dalam literatur bahasa arab dikenal dengan *tawasuth* (mengambil jalan tengah), istilah toleransi dalam bahasa arab dikenal dengan *tasamuh* (bermurah hati) yang berisi tindakan tuntutan dan penerimaan dalam batas-batas tertentu. Keragaman dalam beragama di Indonesia merupakan suatu keniscayaan yang tak terelakkan, sehingga moderasi beragama hadir sebagai perekat persamaan (Muhammad, 2020). Seseorang yang bersikap moderat bisa saja tidak setuju dengan suatu pendapat atau ajaran dari agama lain, namun ia tidak lantas mendoktrin bahwa agama yang berseberangan dengannya itu salah.

Adapun istilah Nusantara, menurut Azyurmadi Azra merupakan gambaran dari kepulauan yang mencakup kawasan-kawasan di bagian Asia Tenggara seperti Malaysia, Indonesia, Singapura, Brunei Darussalam, Filipina, Singapura, dan Thailand. Di sisi lain, penggunaan istilah Nusantara yang saat ini banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia diambil dari kata “Nusa” yang bermakna pulau atau kepulauan dan “antara” yang bermakna kawasan diantara pulau-pulau, ini berasal dari bahasa sangsekerta (Wijaya, 2015). Merujuk pada pengertian sebelumnya, terminologi Tafsir Nusantara dapat diartikan dengan kegiatan penafsiran yang memakai simbol, bahasa, dan dialek lokal nusantara. Islah Gusmian mengartikan istilah Tafsir Nusantara dengan sebuah karya tafsir yang secara langsung merujuk pada para mufassir di Nusantara, yang dalam hal ini tidak terbatas hanya di Indonesia saja, namun juga mendenotasi kawasan Asia Tenggara (Maharani, 2021). Meski dalam perkembangannya, sebagai bagian dari kepulauan Nusantara, Indonesia adalah negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam, serta menjelma sebagai pusat (*center*) kajian Islam dan *brand* tafsir di Nusantara.

Tafsir nusantara memiliki ciri khas tersendiri dalam dialektikanya. Ketika al-Qur'an menjadi sumber primer dan sarana dakwah agama Islam pada masa lampau, para 'ulama mentransmisikan al-Qur'an dengan beragam cara yang khas sehingga bentuk resepsi yang dihasilkan tentu juga berbeda. Kaitannya dengan hal ini, dialog antara al-Qur'an dengan realitas budaya baru dan kearifan lokal di Indonesia acap terjadi. Salah satunya, saat *mufassir* Nusantara berusaha untuk tidak hanya menulis sebuah karya tafsir sebagai teks tertulis untuk dibaca, namun tujuan lain yang dinilai penting adalah mentransformasikan kearifan seni-budaya lokal dalam tafsir al-Qur'an. Lebih lanjut, kajian terhadap tafsir al-Qur'an Nusantara dapat dimaknai lebih dalam bahwa proses menafsirkan al-Qur'an tidak sekadar membaca sebuah teks, namun lebih dari itu membuat penjelasan agar bisa diterima oleh pembacanya juga dinilai penting. Sebagai contoh, unsur lokalitas yang kental dalam kitab tafsir yang ditulis oleh *mufassir* Nusantara menggunakan bahasa lokal, seperti Kitab *al-Iklil fi Ma'ani at-Tanzil* karya KH Misbah Musthofa dan Tafsir *Faid al-Rahman* karya KH Sholeh Darat.

Berdasarkan hasil penelusuran yang peneliti lakukan terhadap kajian pustaka terdahulu ditemukan bahwa penelitian tentang moderasi beragama telah banyak diteliti oleh para peneliti terdahulu, di antaranya sebagai berikut; 1) Dalam buku yang berjudul *Moderasi Islam di Indonesia* yang ditulis oleh Maimun & Mohammad Kosim, (2019). Buku ini mengangkat tentang kondisi dan isu moderasi. Islam di Indonesia melalui aktualisasi moderasi di masyarakat dan kependidikan umat. Buku ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode pustaka (*library research*) dan studi lapangan secara langsung yang dilakukan selama 5 bulan di 4 Perguruan Tinggi Ke-Islaman Negeri (PTKIN) di Indonesia, yakni UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Alauddin Makassar, UIN Mataram NTB, dan IAIN Madura dengan pendekatan interdisipliner, yaitu mengkaji satu persoalan dengan kacamata dua atau lebih disiplin keilmuan dan hasilnya dirumuskan menjadi satu konsep yang utuh- menyeluruh. Simpulannya, moderasi beragama dalam lingkup PTKI memiliki pandangan yang sistematis dalam memberikan tinjauan yang lebih lanjut tentang Islam moderat. Walaupun, segala multidisipliner dalam memberikan pengertian tentang moderasi beragama mengarah kepada ajaran Islam yang tidak timpang tindih dan memiliki sikap *tawasuth, tasamuh, I'tidal, syura* dan *tawazun* (Maimun & Kosim, 2019).

Landasan moderasi beragama dalam pengaplikasian moderasi beragama di era digital ini merupakan sebuah hal yang kompleks bagi penganut agama di Indonesia. Melalui penelitian Nisa, dkk (2021), "*Moderasi Beragama: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital*", *Jurnal Riset Agama*. Penelitian memberikan analisa berupa kompleksitas moderasi beragama di dalam landasan beragama masyarakat di Indonesia di tengah perkembangan zaman di era disrupsi digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *content analysis* dalam penulisannya dengan mereduksi data yang ada pada penganut dan kegiatan keagamaan di Indonesia. Hasil dari penelitian ini, memberikan analisis mengenai bagaimana agama-agama di Indonesia memberikan perannya dalam menguatkan landasan moderasi beragama melalui kegiatan ibadah agama-agamanya masing-masing, yang memiliki dan mengajarkan cinta, harmonisasi dan perdamaian antar sesama umat beragama (Nisa et al., 2021).

Perancangan produk aplikasi yang kami gunakan akan menggunakan teknik *waterfall* dalam perancangan produk, sebagaimana yang telah diteliti oleh Dini Purnia, Ahmad & Syaifur, (2019). Dengan judul penelitian "*Penerapan Metode Waterfall dalam Perancangan Sistem Informasi Aplikasi Bantuan Sosial Berbasis Android*", *Seminar Nasional Sains dan Teknologi 2019*. Penalaran yang digunakan dalam mengkaji permasalahan pada penelitian ini tertuju kepada seberapa efektif penggunaan metode *waterfall* pada penggunaan aplikasi bantuan sosial berbasis android yang dikeluarkan oleh dinas sosial yang mana dengan peninjauan baik dari design, keamanan, dan kelancaraan produk aplikasi. Penelitian ini menggunakan tiga metode dalam

penulisan nya, yakni studi pustaka, wawancara dan observasi. Penelitian ini memberikan beberapa kesimpulan yang diberikan melalui pengkajian aplikasi berdasarkan kekurangan dan kelebihan aplikasi untuk digunakan di dalam masyarakat, seperti cakupan dan penambahan kelengkapan keamanan data pengguna yang menggunakan aplikasi ini (Purnia et al., 2019).

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini konsep kinerja penelitian kualitatif melalui pendekatan studi pustaka (library research) yaitu memfungsikan sumber data kepustakaan untuk memperoleh data penelitian tanpa melalui riset lapangan (Saleh, 2017). Melalui penalaran kualitatif penelitian ini juga menggunakan pendekatan analisis deskriptif dalam memberikan analisis moderasi beragama dan implementasi yang akan digunakan dalam perancangan produk aplikasi (Sayyi, Gaffar, dan Nisak 2023). Melalui tinjauan kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini, maka telaah sumber data pada penelitian memiliki dua sumber, yakni sumber primer yang menjadi bahan acuan utama dan sekunder sebagai acuan tambahan dan penjelas pada penelitian (Sayyi dkk. 2021). Data primer yang digunakan dalam penelitian merupakan tafsir nusantara yang terdiri dari, tafsir al- Misbah, tafsir al-Azhar, tafsir Kementerian Agama, tafsir al-Furqan, tafsir marah labidh, tafsir al-Iklil, tafsir al-Ibris tafsir tarjumul mustafidh. Sedangkan data sekunder pada penelitian ini tertuju kepada buku, jurnal dan dokumen ilmiah yang memuat topik mengenai moderasi beragama.

Validitas dan analisis data akan dilakukan melalui tiga langkah, yakni reduksi, penyajian dan verifikasi (Sayyi 2024). Ketiga langkah tersebut dikombinasikan dengan teknik content analysis untuk memberikan penalaran dan telaah mengenai isi dari tafsir nusantara yang membahas tema mengenai moderasi beragama beserta sembilan nilai yang ada di dalamnya Pengumpulan data merupakan procedural yang memiliki standar sistematis dan validitas dalam memperoleh data yang digunakan dalam penelitian (Mudjia, 2017). Berhubungan dengan teknik pengumpulan data yang diberlakukan, penelitian ini memberlakukan teknik pengumpulan data berupa studi analitis-deskriptif, yakni dengan perlakuan data-data dengan telaah, pencatatan dan verifikasi ketersediaan data (Darmalaksana, 2020). Studi analitis-deskriptif diberlakukan demi mengumpulkan dan meninjau pemberlakuan data yang menggunakan literatur tafsir dan tulisan serta peninjauan dalam metode pembuatan produk aplikasi yang menggunakan teknik *waterfall*.

Metode perancangan produk aplikasi digunakan sebagai konsep sistematis dan struktut yang berfungsi untuk menelaah proses pembuatan, monitoring, testing dan *maintenance* produk dalam pengembangannya (Husna, Ikmal, dan Sayyi 2025). Metode yang digunakan dalam pembuatan aplikasi *wasatha* menggunakan metode *waterfall* atau air terjun yang memiliki fungsi sebagai monitoring secara berkala yang dimulai

dari pencarian dan reduksi data dengan analisis yang dibutuhkan untuk perangkat lunak, kemudian membuat standar *design*, kemudian berlanjut kepada tahap pengembangan dan testing serta diakhir dengan evaluasi dan monitoring *maintenance*.

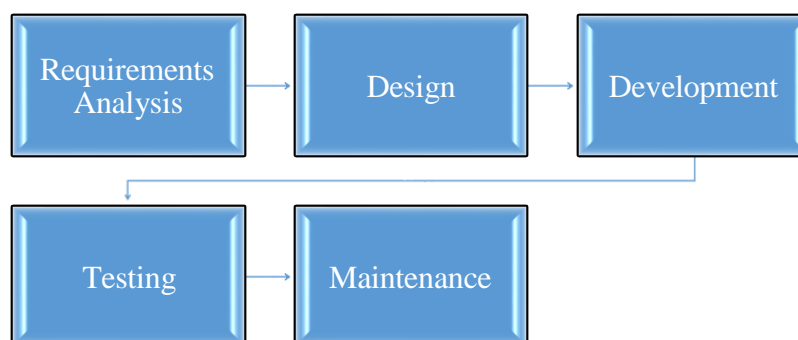


Diagram 1. Diagram alir perancangan produk *wasatha*

Hasil dan Pembahasan

Penguatan Nilai Moderasi Beragama

Di Indonesia, wacana dan gerakan moderasi beragama dilakukan untuk menumbuhkan wacana serta sikap toleransi dalam beragama di tengah-tengah kehidupan beragama yang multicultural. Prinsip dan pandangan Multikulturalisme bahwa semua agama memiliki ruang untuk eksis dan berkembang secara bersama dan tetap menghargai perbedaan agama tanpa menafikan yang lain. Moderasi beragama yang dilancarkan oleh Kementerian Agama merupakan sebuah pilihan terhadap kondisi yang kita hadapi saat ini, *pertama*, semangat keagamaan yang tumbuh secara massif, *kedua*, semangat toleransi, karena toleransi sebagai perwujudan kerukunan dan persatuan dalam keberagamaan. Moderat merupakan bangunan dan yang mempunyai akar yang kuat dan menumbuhkan empat pilar yaitu, pertama komitmen kebangsaan, kedua, toleransi, ketiga anti kekerasan dan keempat kerukunan. Konsep moderasi beragama memiliki karakteristik antara lain: 1). Ideologi tanpa kekerasan, 2). Menerima modernisasi, 3). Rasional, 4). Memakai Pendekatan kontekstual 5). Ijtihad dalam menentukan hukum, ketika tidak ditemui dalam al-Qur'an dan hadits.

Impelementasi sikap moderasi beragama bukan berarti tidak berpendirian dalam beragama. Sebab sikap moderasi beragama perlu diimbangi dengan tegas dan teguh terhadap ajaran agama. Untuk ajaran agama yang menjadi pokok dan sifatnya *qath'iy* tidak boleh ada kompromi dalam hal meyakini dan mempraktikannya sehingga perlu adanya sikap teguh pendirian. Namun hal ini berbanding terbalik untuk suatu pendapat atau permasalahan yang sifatnya multitafsir, masih diperdebatkan hukumnya, dan mempunyai beragam pandangan terkait permasalahan tersebut. Pada kasus seperti itu, seorang yang moderat akan mengambil

sikap hukum tertentu yang dijadikan pedomannya dalam perbedaan pendapat tersebut, namun tidak memaksakan untuk yang berseberangan dengan pendapatnya.

Empat Pilar Moderasi Beragama Dalam Tafsir Nusantara

Moderasi beragama dalam pengembangan dan pengaplikasiannya di dalam masyarakat memiliki beberapa landasan terapan yang berkontribusi menciptakan perdamaian dan harmonisasi di dalam masyarakat Indonesia. Melalui bentuk aplikatif moderasi beragama di Indonesia, Kementerian Agama dalam peranannya memberikan empat pilar moderasi beragama untuk memberikan sebuah koneksi kebangsaan, keagamaan, kemasyarakatan dan perdamaian dalam lini sosial bangsa (Agama, 2019). Empat pilar moderasi beragama yang dijadikan acuan sebagai bahan utama di penelitian ini, diantaranya; pertama, Komitmen Kebangsaan, komitmen kebangsaan dilahirkan untuk memberikan rasa cinta dan pengabdian kepada bangsa dan segala lapisan yang ada dalam suatu negara. Hal ini juga digunakan sebagai tinjauan bagi penganut agama untuk tidak membuat praktisasi agama atau kegiatan yang berujung kepada radikalisme di Indonesia sesuai dengan pedoman kebangsaan yakni, Pancasila dan UUD 1945 (Junaedi, 2019). Melalui konsep komitmen kebangsaan tersebut. Al-Qur'an menjelaskan dalam QS. An-Nisa (4):59, yakni

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَزُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ
وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Tafsir Tarjuman Al-Mustafid

Artinya: Hai segala kamu yang percaya perbuatan bakti kamu akan Allah Ta'ala dan akan rasul dan akan segala mengampu pekerjaan kamu daripada kamu (orang ahli) dan apabila kamu menyuruh mereka itu akan kamu dengan berbuat taat akan Allah Ta'ala dan akan rasulnya, Maka jika bersalah-salahan kamu pada suatu pekerjaan maka kembalikan oleh kamu pekerjaan itu kepada kitab Allah dan kepada rasulnya (al-Singkili, 1981).

Kedua, Toleransi dalam kehidupan beragama dan berbangsa merupakan modal utama dalam penyelenggaraan masyarakat yang damai dan harmoni. Pilar toleransi dalam moderasi beragama bukan dimaksudkan untuk peleburan kegiatan ataupun keyakinan agama satu dengan agama yang lainnya, namun lebih kepada interaksi sosial atau *muamalah* di dalam masyarakat yang memiliki ruang dan batasan untuk dijaga bersama (Muhammad, 2020). Melalui tafsir nusantara nilai toleransi memiliki beberapa penafsiran, yakni: Q.S. al-Baqarah (1): 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tafsir *Marāh Labīd*

لا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ أي لا إكراه على الدخول في دين الله قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ أي قد تميز الحق من الباطل والإيمان من الكفر والهدى من الضلالة بكثرة الدلائل. وروي أنه كان لأبي الحصين الأنصاري من بني سالم بن عوف ابنان قد تنصرا قبل مبعث النبي صلى الله عليه وسلم، ثم قدما المدينة فلزمهما أبوهما وقال: والله لا أدعكما حتى تسلما. فأبيا، فاختصموا إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فنزلت هذه الآية، فخلى سبيلهما، ثم نزل في شأن منذر بن ساوى التميمي قوله تعالى: فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ أي بالشيطان وبكل ما عبد من دون الله وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا أي فقد تمسك بالعقدة المحكمة لا انقطاع لها، أي فقد أخذ بالثقة لا انقطاع لصاحبها عن نعيم الجنة، ولا زوال عن الجنة ولا هلاك بالبقاء في النار وَاللَّهُ سَمِيعٌ لِقَوْلٍ من يتكلم بالشهادتين وقول من يتكلم بالكفر. عَلِيمٌ (256) بما في قلب المؤمن من الاعتقاد الطاهر وما في قلب الكافر من الاعتقاد الخبيث، أو يقال: والله سميع عليم لدعائك يا محمد بحرصك على إسلام أهل الكتاب، وذلك لأن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يحب إسلام أهل الكتاب من اليهود الذين كانوا حول المدينة. وكان يسأل الله تعالى ذلك سرا وعلانية.

Artinya: Imam Al-Nawawi menerangkan bahwa ayat di atas mengandung makna larangan untuk memaksa orang lain untuk masuk ke dalam agama Allah (Islam). Sebab melalui banyaknya tanda-tanda dan petunjuk yang ada, manusia dapat membedakan antara hal-hal yang benar (*haq*) dari yang batil, yang iman dari yang kufur, serta yang mendapat petunjuk dari kesesatan secara jelas. Lebih lanjut Imam Al-Nawawi memaparkan asbab an-nuzul ayat dengan mengutip riwayat dari Abi Husayn al-Ansari dari Bani Salim bin 'Awf bahwasannya terdapat dua anak laki-laki Nasrani memasuki kota Madinah yang memiliki ayah beragama Islam yang menetap di kota tersebut. Dalam riwayat tersebut diceritakan bahwa sang ayah berkata kepada kedua anaknya tersebut: "Demi Allah! aku tidak akan pernah mendoakan kalian berdua sampai

kalian mau masuk Islam." Mendengar perkataan itu, kedua anaknya semakin enggan untuk masuk Islam, sehingga mereka malah memusuhi Rasulullah Saw. Selang beberapa waktu, turunlah Q.S. al-Baqarah ayat 256 ini. Setelah mendengar ayat tersebut, kemudian Rasulullah Saw membiarkan kedua anak itu meninggalkan kota Madinah (Nawawi Muhammad).

Tafsir Kementerian Agama

"Tafsir Ringkas Kemenag: Meski memiliki kekuasaan yang sangat luas, Allah tidak memaksa seseorang untuk mengikuti ajaran-Nya. Tidak ada paksaan terhadap seseorang dalam menganut agama Islam. Mengapa harus ada paksaan, padahal sesungguhnya telah jelas perbedaan antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Oleh karena itu, janganlah kamu menggunakan paksaan apalagi kekerasan dalam berdakwah. Ajaklah manusia ke jalan Allah dengan cara yang terbaik. " (Agama, 2007)

Narasi yang tercantum dalam tafsir tersebut menyiratkan pentingnya memiliki sikap toleran dalam menyikapi kepercayaan dan keyakinan terkait agama yang dimiliki orang lain. Penekanan bahwa tidak terdapat paksaan terhadap seseorang untuk mengikuti agamanya Allah (islam), karena perbedaan antara jalan yang benar dan yang sesat telah jelas sehingga manusia yang dianugerahi kemampuan berfikir sudah semestinya dapat membedakan melalui tanda-tanda-Nya. Dalam hal ini, termasuk pula larangan menggunakan sikap anarkis dalam berdakwah agama islam.

Ketiga, Anti kekerasan, dalam agama, kepercayaan serta konstitusi negara manapun pasti akan menolak yang namanya kekerasan di dalam kehidupan manusia. Kementerian Agama dalam menyusun pilar moderasi beragama mengenai point anti kekerasan juga menghindari hal-hal yang berbau separatism, anarkisme dan radikalisme dalam setiap lini kehidupan beragama bangsa. Penulis yakin bahwa tidak ada ajaran agama yang memberikan kewenangan kekerasan dalam ajaran agamanya, apalagi membawa nama agama untuk tindak kekerasan di dalam masyarakat. Harmoni moderasi beragama ditujukan untuk menangkal segala praktisasi yang membawa nama ajaran agama untuk memberikan kewenangan kekerasan di dalam bangsa. Penguatan pilar anti kekerasan melalui moderasi beragama dijelaskan dalam beberapa ayat yang memiliki penafsiran, diantaranya.

Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil

Q.S. Ali Imran (3):

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ ۚ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Penafsiran KH. Misbah Musthofa dalam Tafsir *al-Iklil fi Ma'ani At-Tanzil*: "sebab rahmate Allah sira tumindak lemes tegese gampang marang poro muslimin. Upamane sira iku wangkot lan kasar atine, poro muslimin temtu podo buyaran

sangking kiwo tengen niro. Songko iku, sira bisoho ngapuro marang poro muslimin lan nyuwunake ngapuro marang Allah kanggo poro muslimin, lan iku poro muslimin supoyo siro ajak musyawarah (rembukan ono ing perkoro niro). Yen siro wus ono sejo kuat arep ngelaksanaake opo kang siro karepake sakwuse musyawarah, perkoro hasile bisoho siro kumandel marang Allah (aja ngandelake marang musyawarah nira)” (Musthofa M. , 2002).

Dalam ayat ini disebutkan beberapa perilaku yang dapat menciptakan sekaligus menjaga kemaslahatan. Menurut Kiai Misbah Mustofa, sikap lemah lembut pada sesama muslim merupakan sebab dari rahmatnya Allah, dan apabila kita mempunyai hati yang kasar dan sikap yang keras tentu ini dapat menjadi sebab terpecahnya umat muslim. Selain itu, memberi maaf dan memintakan ampunan untuk umat muslim kepada Allah juga bermusyawarah dalam memutuskan suatu perkara. Perintah musyawarah ini menurut Kiai Misbah bertujuan untuk ditiru dan dianut oleh orang-orang selepas wafatnya Rasulullah, disamping itu, agar terlihat siapa yang pendapat serta argumennya benar dan salah.

Tafsir Al-Ibriz

Al-Anbiya' (21): 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Penafsiran KH. Bisri Musthofa dalam Tafsir *al-Ibriz*: “Ingsun Allah ora ngutus marang sira Muhammad, kejaba dadi rohmat tumerap sekabehane alam. Tanbih: kang nompo rahmat sebab wujud nabi Muhammad iku ora namung wong-wong mukmin kang sholih-sholih, nanging ugo wong-wong kafir lan wong fajir. Jalaran nalika kanjeng nabi disawati watu deneng qoume, nalika kanjeng nabi di tekek lan disoki teletong deneng qoume, lan liya-liyane maneh. Upama nalika iku kanjeng nabi ora nyuwun marang Pangeran: *Allahumma hdi qoumī fainnahum lā ya’lamōn*, menowo qoume wus ditumpes kabeh.”

KH. Bisri Musthofa dalam tafsirnya menjelaskan bahwa yang menerima rahmat sebab diutus nabi Muhammad tidak hanya orang-orang mukmin saja, namun termasuk juga orang yang kafir dan tercela perbuatannya. Meskipun nabi Muhammad diperlakukan dengan tidak baik oleh kaumnya, seperti dilempari batu dan kotoran saat berdakwah, dan sebagainya, namun saat itu Rasulullah malah mendoakan mereka dengan “*Allahumma hdi qoumī fainnahum lā ya’lamōn*” (Ya Allah, berilah petunjuk kaumku, sesungguhnya mereka tidak mengerti). Atas dasar inilah, sudah menjadi keharusan bagi umat muslim agar senantiasa memiliki sifat rahmat terhadap sesama manusia (Musthofa B.).

Akomodasi dan Penerimaan Terhadap Tradisi Lokal

Penerimaan terhadap suatu budaya bangsa merupakan salah satu dari bagian cara untuk bagaimana melestarikan budaya tersebut terhadap generasi selanjutnya. Penerimaan terhadap budaya bangsa juga bentuk sebagai penghormatan kepada penganut agama atau budaya yang bersangkutan, sehingga hal-hal yang bersifat sakral dalam ajaran suku dan budaya dapat dipahami secara bersama. Keterlibatan moderasi beragama sebagai jalan dan wadah untuk media interaksi dari agama dan budaya yang ada di Indonesia, sehingga tidak adanya sebuah hal yang menyebabkan rusaknya suatu agama atau budaya bangsa. Pengakomodasian budaya bangsa sejatinya memiliki dasar yang sangat kuat di dalam Al- Qur'an yakni pada QS. Al- A'raf ayat 199,

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Tafsir Al-Azhar

Di dalam ayat ini ditulis "*Urf*", yang satu artinya dengan *ma'ruf*, yaitu pekerjaan yang diakui oleh orang banyak atau pendapat umum, bahwa pekerjaan itu adalah baik. Berkali-kali telah kita tafsirkan bahwa kalimat *ma'ruf* artinya ialah yang dikenal baik; demikian juga kalimat 'uruf. Dikenal baik oleh manusia, dipuji, disetujui, dan tidak mendapat bantahan. Lantaran itu maka segala pekerjaan dan usaha yang akan mendatangkan kebaikan bagi diri pribadi dan segi pergaulan hidup bersama, termasuklah dalam lingkungan yang *ma'ruf*. sebab itu daerahnya luas sekali. Nabi Muhammad Saw disuruh memerintahkan kepada seluruh manusia, atau khususnya kepada semua orang yang beriman, supaya berlomba membuat yang *ma'ruf*, maka dengan demikian cacat dan kekurangan yang ada pada tiap- tiap orang, hendaklah diimbangi dengan banyak-banyak membuat yang *ma'ruf*, sehingga masyarakat Islam itu menjadi masyarakat yang lebih menghadapkan perhatiannya kepada yang *ma'ruf*, berjiwa besar. Tidak hanya cela-mencela di antara satu sama lain, mencari cacat orang, sehingga pekerjaan yang *ma'ruf* terhambat dari sebab membicarakan kekurangan orang lain (HAMKA, 2004).

Melalui Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab dijelaskan pula yaitu tafsir Al-Misbah, kata al-'urf sama dengan kata *ma'ruf*, yakni sesuatu yang dikenal dan dibenarkan oleh masyarakat, dengan kata lain adat istiadat yang didukung oleh nalar yang sehat serta tidak bertentangan dengan ajaran agama. Ia adalah kebajikan yang jelas dan diketahui semua orang serta diterima dengan baik oleh manusia-manusia normal. Ia adalah yang disepakati sehingga tidak perlu didiskusikan apalagi diperbantahkan.

Surah Al 'Imran [3]: 104 menggunakan istilah *khair* untuk menunjuk wahyu Ilahi yang merupakan nilai-nilai universal dan mendasar, sedang nilai lokal dan temporal dinamainya *ma'ruf*. Yang pertama tidak boleh dipaksakan sedang yang kedua adalah

hasil kesepakatan. Karena ini merupakan hasil kesepakatan, maka ia dapat berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain, bahkan antara satu waktu dengan waktu lain dalam satu masyarakat. Dalam konteks ini dapat dipahami ungkapan yang menyatakan: “Apabila *ma'ruf* telah kurang diamalkan, maka dia menjadi *munkar*; dan apabila *munkar* telah tersebar, maka dia menjadi *ma'ruf*.” Pandangan ini dapat diterima dalam konteks budaya, tetapi penerimaan atau penolakannya atas nama agama harus dikaitkan dengan nilai-nilai agama yang bersifat universal dan mendasar itu.

Dengan konsep “*ma'ruf*” al-Qur'an membuka pintu yang cukup lebar guna menampung perubahan nilai akibat perkembangan positif masyarakat. Hal ini agaknya ditempuh karena ide/nilai yang dipaksakan atau yang tidak sejalan dengan perkembangan budaya masyarakat, tidak akan dapat diterapkan. Perlu dicatat bahwa konsep “*ma'ruf*” hanya membuka pintu bagi perkembangan positif masyarakat, bukan perkembangan negatifnya. Dari sini filter nilai-nilai universal dan mendasar harus benar-benar difungsikan. Demikian juga halnya dengan *munkar* yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pandangan tentang “*muruah*”, identitas dan integritas seseorang. Ayat ini walau dengan redaksi yang sangat singkat namun dapat mencakup semua sisi kehidupan yang menjunjung pekerti yang luhur dan interaksi antar manusia yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an. Penempatan yang disajikan dalam ayat ini memberikan nilai value humanistic akan suatu hal yang *ma'ruf* dalam segala tindakan manusia dan juga merujuk kepada keesaan Allah Swt (Shihab, 2003).

Aplikasi Wasatha Sebagai Implementasi Penerapan Moderasi Beragama

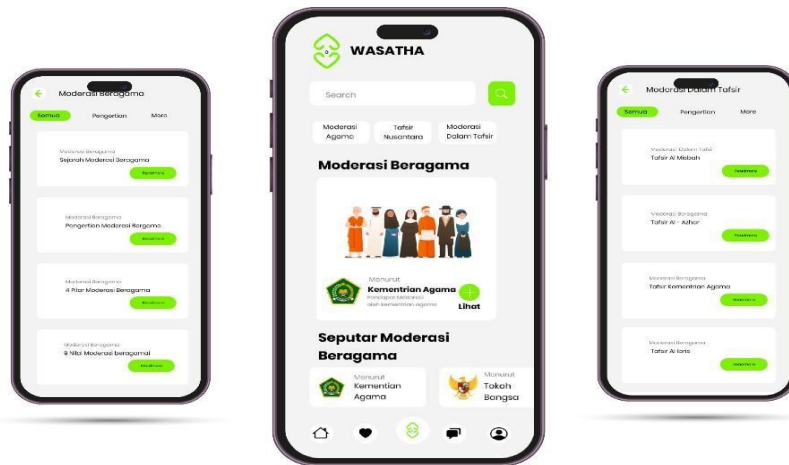
Aplikasi *wasatha* merupakan aplikasi yang memuat mengenai pengajaran dan penjelasan moderasi beragama berbasis digital dengan telaah wawasan tafsir nusantara. Aplikasi ini memuat hal-hal yang harus dipahami mengenai moderasi beragama melalui wawasan tafsir nusantara yang terdiri dari periode klasik, pertengahan dan modern di Indonesia. Penjelasan fitur aplikasi *wasatha* diantaranya:

Logo dan Tampilan Depan Aplikasi



Gambar 1. Logo dan Tampilan Depan Aplikasi

Logo dan tampilan aplikasi washata menggunakan latar hijau dan putih dengan bermakna kedamaian dan kesucian yang ada pada bingkai moderasi beragama di Indonesia. Di fitur ini pengguna dapat mendaftar *account* terlebih dahulu untuk bisa menikmati fitur-fitur dari aplikasi washata. Maksud dari logo sendiri bermakna senjata dari pewayangan hindu di *mahabaratha* yakni senjata *bajra* dewa Indra yang memiliki filosofis kekuatan dan kebijaksanaan di muka bumi.



Fitur Aplikasi Wasatha

Gambar 2. Fitur Aplikasi

Wasatha

Fitur aplikasi washata memiliki beberapa fitur unggulan yakni, 1) Fitur Seputar Moderasi Beragama, fitur ini memberikan penjelasan moderasi beragama menurut Kementerian Agama, Ormas Islam, dan para tokoh bangsa; 2) Location of Ibadah, menilik mengenai lokasi tempat ibadah terdekat bagi penganut agama-agama yang ada di Indonesia. Fitur ini akan mempermudah bagi segala penganut agama di Indonesia yakni, Islam, Kristen Protestan, Kristen Katholik, Buddha, Hindu dan Konghucu untuk dapat melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama masingmasing; 3) Rumah Moderasi Beragama, fitur yang akan memberikan penjelasan mengenai RMB atau Rumah Moderasi Beragama yang ada di PTKIN di Indonesia.

Tafsir Moderasi Beragama

Fitur ini merupakan fitur utama yang ada pada aplikasi washata. Fitur ini akan memberikan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat tentang 4 pilar moderasi beragama di Indonesia dan 9 nilai moderasi beragama di Indonesia. Tafsir yang digunakan dalam aplikasi dan fitur ini merupakan tafsir dari ulama nusantara yang ada di Indonesia, mulai dari periode klasik, pertengahan dan modern. Tafsir yang

akan kami gunakan dibagi menjadi tiga kategori dan masa penulisan, yakni klasik, pertengahan dan modern. Diantaranya, pada masa klasik terdiri. Tafsir *Al-Ibrisi*, tafsir *al-Iklil*, tafsir *marah labidh*, dan *tarjumul mustafid*. Masa pertengahan terdiri dari tafsir *al-Furqan*, dan masa modern terdiri dari tafsir Kementerian Agama, tafsir *al-Misbah*, tafsir *al-Azhar* dan tafsir *al-Bayan*.

Penfasiran Moderasi Beragama Dalam Aplikasi



Gambar 3. Penafsiran Moderasi Beragama Melalui Aplikasi Wasatha

Fitur aplikasi penafsiran moderasi beragama memberikan pengguna untuk memilih telaah dan penjelasan moderasi beragama melalui tafsir nusantara. Fitur ini akan memberikan pandangan moderasi beragama melalui ulama-ulama tafsir yang ada Indonesia.

Kesimpulan

Pembekalan dan pengajaran moderasi beragama sangatlah penting dilakukan dalam masyarakat yang memiliki heterogenitas yang tinggi. Melalui pengajaran tersebut perlu adanya inovasi dalam memberikan suatu hal yang baru dan dapat diterima oleh masyarakat Indonesia dengan nuansa budaya nusantara. Aplikasi wasatha merupakan langkah preventif dalam memberikan pengajaran kepada masyarakat dari segala golongan dengan konsep digitalisasi dan wawasan tafsir nusantara. Aplikasi ini diharapkan akan menjadi sebuah acuan dan perangkat pintar yang memiliki daya guna agama, budaya dan bangsa dalam menjaga keutuhan dan persatuan bangsa Indonesia di masa sekarang dan yang akan mendatang. Penelitian ini sangat direkomendasikan kepada tim peneliti ilmu Al-Qur'an dan tafsir, pendidikan

kemudian yang ahli dalam teknologi dan informasi dalam pengembangan produk aplikasi yang disesuaikan dengan kurikulum pendidikan agama baik dalam siklus formal dan non-formal. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam bentuk coding aplikasi dan pemasukan Al- Qur'an dalam aplikasi serta pemeliharaan jangka panjang yang memerlukan kerjasama dalam segala stakeholder di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Afadlal, S., Riza, T., & Endang. (2005). *Islam dan Radikalisme Di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.
- Agama, K. (2007). *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Agama, K. (2019). Moderasi Beragama Kemenag RI. In *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat*.
- Al-Singkili, S. A.-R. (1981). *Tarjuman al-Mustafid, semakan: Syeikh Muhammad Idris Abdul Rauf al-Marbawi, cetakan keempat*. . Singapura: Pustaka Nasional.
- Baidan, N. (2002). Sejarah Perkembangan Tafsir di Indonesia. In *Yogyakarta: Tiga Serangkai*.
- Corneloup, S., & Verhellen, J. (2021). SDG 16 : PEACE , JUSTICE AND STRONG INSTITUTIONS. *Intersentia*, 505–540.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *PrePrint Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.
- HAMKA. (2004). *Tafsir Al-Azhar Jilid 4 Juz 8-11*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Jhon, L. Esposito. (2010). *Islam The Straight Path, Ragam Ekspresi Menuju Jalan Lurus*. Jakarta: Paramadina.
- Junaedi, E. (2019). Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag. *Harmoni*, 18(2), 182–186. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>
- Maharani, M. D. (2021, September). Merumuskan Tafsir Nusantara (1): Islah Gusmian Sebagai Peletak Dasar. *Studitafsir.Com (Blog)*.
- Maimun, & Kosim, M. (2019). *Moderasi Islam Di Indonesia* (F. Haris (ed.); Cetakan I). LKIS. <http://www.lkis.co.id>
- Mudjia, R. (2017). *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Muhammad, A. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman). *Rusydiah*, 1(1), 137–148.
- Musthofa, B. (n.d.). *al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz, Juz 17*. Kudus: Menara Kudus.

- Musthofa, M. (2002). *Tafsir Al-Iklil FI Ma'ani Al-Tanzil*. Surabaya: Maktabah Insan.
- Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). BERAGAMA: Landasan Moderasi dalam Tradisi berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 79-96.
<https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>
- Nawawi Muhammad, I. ' . (n.d.). *Marah Labid li Kasyfi Ma'na Quran*. Beirut: Dar al Kutub al Islamiyah.
- Purnia, D. S., Rifai, A., & Rahmatullah, S. (2019). Penerapan Metode Waterfall dalam Perancangan Sistem Informasi Aplikasi Bantuan Sosial Berbasis Android. *Seminar Nasional Sains Dan Teknologi 2019*, 1-7.
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif* (1st ed.). Pustaka Ramadhan.
- Shihab, M. Q. (2003). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 5. Jakarta: Lentera Hati.
- Wijaya, A. (2015). *Menusantarakan Islam: menelusuri jejak pergumulan Islam yang tak kunjung usai di Nusantara*. Nadi Pustaka.
- Husna, Asmaul, Hapi Ikmal, dan Ach Sayyi. 2025. "Konsep Scaffolding dalam Perspektif Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Ibnu Khaldun dan Vygotsky." *Akademika* 19 (1).
<https://scholar.google.com/scholar?cluster=11540258644672899044&hl=en&oi=scholarrr>.
- Sayyi, Ach. 2024. "Transformasi Pendidikan Islam: Moderasi Beragama Dalam Tradisi Pesantren Salaf Di Era Global." *Akademika* 18 (2): 56-70.
<https://scholar.google.com/scholar?cluster=13143895834670257186&hl=en&oi=scholarrr>.
- Sayyi, Ach, Abdul Gaffar, dan Shofiyatun Nisak. 2023. "Transformation Of Islamic Religious Education: An Analysis Of The Implementation Of The Independent Curriculum In Class VII SMPN 3 Pamekasan." *Molang: Journal Islamic Education* 1 (02): 15-28.
<https://pdfs.semanticscholar.org/88f6/636b6737b39e7e394e23319bcced5f456a1f.pdf>.
- Sayyi, Ach, Moh Subhan, Shahibul Muttaqien Al-Manduriy, dan Rofiqi Rofiqi. 2021. "Management Model of Kitab Kuning Reading Acceleration Program at Mambaul Ulum Islamic Boarding School, Bira Timur Sampang." *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 13 (01).
<https://core.ac.uk/download/pdf/478602873.pdf>.